



ZUID-SUMATRA STAATSSPOORWEGEN DAN OOSTHAVEN (1914–1942): JALUR KERETA API DAN PELABUHAN DALAM SISTEM EKONOMI KOLONIAL DI LAMPUNG

Ulul Azmi Muhammad¹⁾, Ardhi Yudisthira²⁾, Putut Aji Nalendro³⁾, Muhammad Ubaidillah⁴⁾, Bahtiar Afwan⁵⁾, Navil Alfarisi Abbas⁶⁾, Galuh Sandi⁷⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾ Universitas Lampung

email: uam95@fkip.unila.ac.id¹⁾, ardhiyudisthira@fkip.unila.ac.id²⁾,

pututajin@fkip.unila.ac.id³⁾, m.ubaidillah369@fkip.unila.ac.id⁴⁾,

bahtiarafwan@fkip.unila.ac.id⁵⁾, navil.alfarisi@fkip.unila.ac.id⁶⁾,

galuh.sandi@fkip.unila.ac.id⁷⁾

Abstract

This study examines the construction of the Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen (ZSS) and Oosthaven Port in Lampung (1914–1942) as part of the colonial economic system in the Dutch East Indies. Employing a qualitative-historical approach—heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—the research analyzes the role of colonial infrastructure in integrating plantation hinterlands into global trade networks. Findings reveal that the ZSS–Oosthaven corridor had a dual function: as a modern transport facility and as an instrument of colonial power that reinforced control over local society. The railway–port system accelerated the export flow of commodities such as pepper and coffee, while simultaneously deepening socio-economic inequalities between European exporters and indigenous farmers. Beyond contributing to Indonesian colonial historiography, this study also produces an educational output in the form of a poster as a learning medium. The poster presents the colonial history of Lampung in a concise, visual, and communicative format, making it suitable for both formal education and public spaces. Thus, this research not only enriches historical scholarship but also innovates in knowledge dissemination through visual-based educational media.

Keywords: Colonial infrastructure, Lampung, Oosthaven, Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen, educational poster

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pembangunan Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen (ZSS) dan Pelabuhan Oosthaven di Lampung pada periode 1914–1942 sebagai bagian dari sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda. Dengan pendekatan kualitatif-historis melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi, penelitian menelaah peran infrastruktur kolonial dalam mengintegrasikan hinterland perkebunan dengan jaringan perdagangan internasional. Temuan menunjukkan bahwa ZSS–Oosthaven berfungsi ganda: sebagai sarana transportasi modern sekaligus instrumen kekuasaan yang memperkuat kontrol kolonial atas masyarakat lokal. Infrastruktur ini mempercepat arus ekspor komoditas seperti lada dan kopi, tetapi juga memperdalam ketidaksetaraan sosial-ekonomi antara eksportir Eropa dan petani pribumi. Selain kontribusi pada historiografi kolonial Indonesia, penelitian ini menghasilkan luaran berupa poster edukatif sebagai media pembelajaran sejarah. Poster dirancang untuk menyajikan narasi kolonial Lampung secara ringkas, visual, dan komunikatif, sehingga dapat digunakan dalam pendidikan formal maupun ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sejarah, tetapi juga menghadirkan inovasi dalam penyampaian pengetahuan melalui media pembelajaran berbasis visual.

Kata kunci: Infrastruktur kolonial, Lampung, Oosthaven, Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen, poster edukatif



I. PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, wilayah Lampung menempati posisi penting dalam sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda. Tanah subur dan kedekatannya dengan Selat Sunda menjadikan daerah ini strategis untuk pengembangan perkebunan ekspor. Lada dan kopi menjadi komoditas utama yang dipasarkan ke pasar global melalui jalur laut. Untuk mendukung kelancaran distribusi, pemerintah kolonial membangun infrastruktur transportasi modern, berupa jalur kereta api dan pelabuhan. Infrastruktur ini tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian ruang dan masyarakat lokal dalam kerangka kolonialisme (Dick, 2002; Furnivall, 1939).

Transformasi infrastruktur di Lampung sejalan dengan pola modernisasi kolonial di berbagai daerah Hindia Belanda. Menurut Colombijn (2010), pembangunan jalan, rel, dan pelabuhan tidak netral, melainkan sarana untuk memperluas dominasi ekonomi dan politik kolonial. Melalui jaringan ini, hasil perkebunan dapat mengalir lebih cepat dan murah ke pusat ekspor. Akan tetapi, di sisi lain, struktur ekonomi yang terbentuk semakin memperkuat ketergantungan petani lokal terhadap pasar global. Fenomena inilah yang menjadikan infrastruktur kolonial sebagai objek penting dalam kajian sejarah ekonomi Indonesia (Booth, 2007; Lindblad, 1998).

Meski penelitian mengenai infrastruktur kolonial telah banyak dilakukan di Jawa, kajian tentang daerah luar Jawa, termasuk Lampung, masih relatif terbatas. Lampung kerap dipandang sebagai hinterland belaka, padahal wilayah ini memiliki kontribusi signifikan dalam rantai pasok komoditas ekspor. Seperti dicatat Houben (2014), studi mengenai wilayah di luar Jawa penting untuk memahami keragaman pengalaman kolonial. Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru, yakni menempatkan Lampung sebagai simpul strategis dalam jaringan logistik kolonial Hindia Belanda.

Selain aspek historiografi, penelitian ini juga menekankan relevansi temuan sejarah bagi dunia pendidikan. Sejarah lokal sering kali kurang mendapat perhatian dalam kurikulum formal. Padahal, pemahaman sejarah daerah dapat menumbuhkan identitas kultural sekaligus memperkuat literasi sejarah siswa. Kuntowijoyo (1997) menekankan bahwa sejarah bukan hanya untuk mengingat masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak berhenti pada penulisan akademik, melainkan juga dituangkan ke dalam media pembelajaran yang lebih komunikatif.

Salah satu media yang relevan untuk menjembatani penelitian dan pendidikan adalah poster edukatif. Poster memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi kompleks secara ringkas, visual, dan menarik. Menurut Sanjaya (2019), media visual mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa karena menggabungkan unsur teks, gambar, dan simbol. Dengan mengadaptasi hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk poster, maka materi sejarah lokal dapat diakses lebih mudah oleh generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya inovasi pembelajaran sejarah berbasis media.

Urgensi menghadirkan poster edukatif semakin besar ketika dikaitkan dengan kebutuhan literasi sejarah lokal. Di era digital, siswa lebih terbiasa dengan informasi visual ketimbang teks panjang. Seperti diungkap oleh Arsyad (2020), media pembelajaran yang menarik secara visual dapat menumbuhkan motivasi belajar serta mempermudah pemahaman konsep abstrak. Maka, penyajian sejarah infrastruktur kolonial Lampung melalui poster tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga memperkuat proses belajar-mengajar yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Selain untuk pendidikan formal, poster hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam ruang publik seperti museum, perpustakaan, atau pusat komunitas. Penggunaan media ini memungkinkan masyarakat luas, tidak hanya akademisi, untuk mengakses pengetahuan



sejarah. Seperti yang dinyatakan oleh Hein (2000), museum dan media visual memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah publik. Dengan demikian, luaran penelitian berupa poster tidak hanya mendukung pendidikan di sekolah, tetapi juga memperluas jangkauan dampak penelitian bagi masyarakat umum

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada rekonstruksi historiografi mengenai infrastruktur kolonial di Lampung, melainkan juga pada inovasi luaran yang relevan dengan pendidikan. Penekanan pada aspek poster edukatif memberikan nilai tambah berupa integrasi penelitian sejarah dengan media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi Indonesia sekaligus menghadirkan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dan masyarakat dalam memahami warisan kolonial yang membentuk ruang ekonomi dan sosial Lampung (Ariwibowo et al., 2023; Oktaviani et al., 2024).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis untuk merekonstruksi dinamika infrastruktur kolonial di Lampung. Gottschalk (1985) menjelaskan bahwa metode sejarah meliputi empat tahap utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan ini dipilih karena mampu menelusuri bukti primer dan sekunder yang berkaitan dengan pembangunan Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen (ZSS) dan Pelabuhan Oosthaven. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun narasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sekaligus membuka ruang untuk pemanfaatan hasil penelitian dalam pendidikan sejarah.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer seperti Koloniaal Verslag, Jaarverslag Staatsspoorwegen Zuid-Sumatra, arsip surat kabar kolonial, serta peta teknik. Data primer ini dilengkapi dengan pengamatan lapangan terhadap sisa infrastruktur seperti stasiun, gudang, dan jalur rel. Untuk memperkaya konteks, wawancara terbatas dengan sejarawan lokal turut dilakukan. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu juga digunakan untuk memperkuat kerangka analisis (Kuntowijoyo, 1997; Lindblad, 2011).

Setelah pengumpulan data, kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas dokumen kolonial maupun kesaksian lisan. Kritik ekstern dilakukan dengan memverifikasi keabsahan arsip, sementara kritik intern digunakan untuk menilai bias narasi kolonial terhadap masyarakat lokal. Menurut Howell dan Prevenier (2001), kritik sumber merupakan langkah penting untuk menghasilkan historiografi yang valid dan seimbang. Tahapan ini memungkinkan peneliti menyaring informasi sehingga hanya data yang relevan dan sah yang digunakan dalam rekonstruksi sejarah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data primer dan sekunder dalam kerangka teori infrastruktur kolonial dan ekonomi perkebunan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menelusuri relasi antara jalur kereta, pelabuhan, dan dampaknya terhadap struktur ekonomi. Colombijn (2010) menegaskan bahwa analisis ruang dalam studi kolonial penting untuk melihat bagaimana infrastruktur mengubah pola distribusi dan kontrol sosial. Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan peristiwa sekaligus menjelaskan makna sosial-ekonomi di baliknya.

Selain aspek historiografi, penelitian ini juga mengintegrasikan metode pengembangan media pembelajaran. Proses ini meliputi perancangan konten poster berdasarkan temuan sejarah, penyusunan desain visual, serta validasi isi oleh ahli sejarah dan pendidik. Menurut Arsyad (2020), pengembangan media harus memperhatikan prinsip kejelasan, kesederhanaan, dan daya tarik visual agar efektif digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, luaran



penelitian berupa poster disusun sebagai ringkasan visual sejarah kolonial Lampung sekaligus sebagai media edukatif yang komunikatif bagi siswa dan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kolonialisme masa Revolusi Industri dan Pendirian ZSS

Revolusi Industri menandai peralihan besar cara produksi dan sirkulasi komoditas, memaksa kekuatan kolonial menata jaringan logistik lintas samudra. Di Hindia Belanda, program rel negara dan pelabuhan modern dirancang untuk mempercepat arus barang serta menurunkan biaya transaksi. Pada Sumatra bagian selatan, Lampung diproyeksikan sebagai lumbung lada dan kopi yang memasok pasar Eropa, sehingga memerlukan koneksi darat ke pelabuhan laut dalam. Dalam horizon inilah Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen didorong sebagai lengan teknis untuk menyatukan hinterland dan pelabuhan, mengamankan rente kolonial dan menstandarkan alur pengiriman komoditas strategis (Dick & Rimmer, 2003; Furnivall, 1939; Lindblad, 2011).

Gagasan rel negara berasal dari tradisi Staats Spoorwegen di Jawa, lalu diperluas ke Sumatra melalui pembentukan distrik operasional terpisah. Investasi publik dipertimbangkan melalui kalkulus biaya–manfaat berbasis output perkebunan dan potensi surplus perdagangan. Pengalaman jaringan rel Jawa menunjukkan bahwa keterpaduan rel–pelabuhan meningkatkan throughput ekspor dan menekan kekuatan pedagang perantara pribumi. Model tersebut diadaptasi untuk Lampung dengan orientasi ke pelabuhan Oosthaven, memanfaatkan kedekatan Selat Sunda dan konektivitas ke Jawa. Pendirian ZSS karenanya dibingkai sebagai “rasionalisasi” logistik kolonial, mengikat desa penghasil lada dan kopi ke simpul penyimpanan dan ekspor yang dikendalikan negara serta kapital Eropa (Booth, 2007; Dick, 2002; Lindblad, 2011).

Perencanaan jalur memadukan pertimbangan topografi, konsentrasi kebun, akses gudang, dan jarak efektif ke dermaga. Peta tanah dan survei lalu lintas komoditas disusun untuk mengidentifikasi simpul pengumpulan lada serta kopi dari hinterland Lampung. Selain efisiensi ekonomi, tujuan politik keamanan turut hadir: rel memudahkan mobilitas pasukan dan mengawasi pergerakan orang. Dengan demikian, pembangunan rel tidak netral, melainkan bagian dari modernisasi kolonial yang menyatukan ruang sekaligus menertibkan mobilitas. Kelayakan teknis dan fiskal saling memantapkan, terutama ketika harga komoditas mendukung perolehan rente (van der Eng, 1996).

Pembentukan ZSS di Sumatra Selatan berkelindan dengan kebijakan pembukaan lahan perkebunan dan transmigrasi awal di Lampung. Jalur dirancang menghubungkan pedalaman penghasil komoditas ke titik konsolidasi di Teluk Betung sebelum diteruskan ke Oosthaven. Pemilihan gauge, tipe jembatan, dan konfigurasi depo mempertimbangkan ketersediaan material, curah hujan tinggi, dan risiko banjir. Arsip kolonial merekam koordinasi rutin antara pejabat kereta, insinyur pelabuhan, dan perusahaan perkebunan untuk menyelaraskan standar muatan, waktu tempuh, dan kapasitas dermaga. Hasilnya, skema lintasan memantapkan Lampung sebagai koridor selatan yang menempel ketat pada agenda fiskal dan tata niaga kolonial (De Indische Courant, 1926; Koloniaal Verslag, n.d.).

Secara legal-institusional, ZSS beroperasi sebagai badan layanan kereta milik negara dengan otonomi teknis, namun terkunci pada sasaran fiskal dan politik kerajaan. Struktur tarif dirancang progresif untuk mendorong volume angkutan hasil bumi, sementara aturan pergudangan memberi prioritas kepada eksportir Eropa. Penataan ini menggerus jaringan niaga sungai yang lebih egaliter dan mengikat petani pada rantai pasok perkebunan. Dengan demikian, pendirian ZSS pada era Revolusi Industri bukan sekadar proyek teknis, melainkan instrumen untuk menyelaraskan ruang produksi, distribusi, dan kekuasaan kolonial.



B. Ekspansi dan Operasional ZSS di Lampung



Gambar 1.1, KITLV A628 - Kereta Api ZSS di Stasiun Oosthaven dekat Teloekebetoeng
(<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/711523>)

Ekspansi ZSS di Lampung mengikuti pola bertahap: pembukaan ruas prioritas menuju kantong produksi, penambahan siding untuk bongkar muat, lalu integrasi terjadwal dengan kapal di Oosthaven. Lintasan menghubungkan stasiun pedalaman seperti Kotabumi dan Blambangan Umpu ke Tanjungkarang sebagai simpul urban. Di sepanjang rel, muncul pasar, rumah dinas, dan bengkel yang mengubah lanskap ekonomi lokal. Operasional memperkenalkan disiplin waktu kolonial: jadwal tetap, tiket, serta tarif diferensial untuk penumpang dan barang. Kinerja awal berfluktuasi mengikuti musim panen dan harga komoditas global, tetapi konsistensi jadwal memperbaiki keandalan rantai pasok (Ariwibowo, 2018; Koloniaal Verslag, n.d.; Oktaviani et al., 2024).

Manajemen operasional ZSS menonjolkan koordinasi ketat antara stasiun, depo, dan gudang pelabuhan. Sistem *waybill*, inspeksi timbangan, dan pengawasan segel diterapkan untuk mengurangi susut muatan. Muatan lada dan kopi diprioritaskan menurut musim panen, sedangkan hasil hutan mengikuti kuota dermaga. Perusahaan perkebunan memperoleh jatah gerbong melalui kontrak tahunan, sementara pedagang kecil diarahkan ke skema konsolidasi. Kebijakan ini memperkuat posisi eksportir besar dan meminggirkan perantara kecil melalui standar kualitas dan volume minimal (Lindblad, 1998; van der Eng, 1996).

Ekspansi jaringan memunculkan dinamika sosial baru. Rekrutmen masinis, juru sinyal, dan mandor menciptakan lapisan pekerja teknis bergaji tetap. Kehadiran mereka memperkenalkan budaya kerja industrial yang berbeda dari ritme agraris desa. Migrasi internal meningkat di stasiun kunci, memunculkan permukiman campuran dan pertukaran budaya. Di sisi lain, kontrol kolonial atas mobilitas diperketat melalui pemeriksaan tiket dan regulasi komoditas. Ketegangan kadang muncul terkait pungutan, ganti rugi lahan, dan prioritas dermaga, tetapi rel tetap menjadi poros mobilitas barang dan orang (Furnivall, 1939).

Secara finansial, kinerja ZSS ditopang subsidi lintas dari rute padat, sementara ruas pionir memperoleh dukungan anggaran pembangunan. Laporan tahunan menunjukkan fluktuasi pendapatan akibat perubahan harga komoditas global dan gangguan perang. Optimalisasi dilakukan melalui peremajaan lokomotif, peningkatan kapasitas jembatan, dan penataan jadwal



muatan. Di beberapa titik, interkoneksi jalan raya memperluas tangkapan hinterland. Kombinasi moda memungkinkan pra-angkut menggunakan gerobak atau truk menuju stasiun pengumpul, lalu pengiriman massal melalui rel (Touwen, 2001).

Ekspansi dan operasional ZSS tidak steril dari resistensi. Catatan arsip mengindikasikan protes petani terhadap perubahan jalur yang memotong lahan dan terhadap rezim timbang yang dianggap merugikan. Pemerintah merespons melalui kompensasi terbatas, sosialisasi tarif, dan penertiban perantara. Walau demikian, manfaat fiskal dan stabilitas pasokan bagi eksportir membuat kebijakan bertahan. Bagi masyarakat lokal, akses mobilitas meningkat, tetapi relasi dagang semakin terpusat pada perusahaan dan gudang Eropa (Booth, 2007).

C. Pengaruh ZSS terhadap Pelabuhan Oosthaven dan Sistem Ekonomi Kolonial

Lampung

Hubungan ZSS dengan Oosthaven bersifat simbiotik. Rel mengalirkan komoditas dari pedalaman, sementara pelabuhan menyediakan koneksi antarpulau dan antarbangsa. Integrasi fisik terlihat pada jalur rel yang menembus kawasan pergudangan dan dermaga, meminimalkan penanganan ganda. Penjadwalan kedatangan kereta dengan keberangkatan kapal mengurangi waktu tunggu serta biaya sandar. Secara ekonomi, mata rantai ini meningkatkan daya saing ekspor Lampung, khususnya lada dan kopi. Efek jaringan juga memperkokoh keterkaitan Lampung–Jawa dalam ekonomi kolonial (Ariwibowo et al., 2023).

Pengaruh ZSS terhadap Oosthaven tampak pada transformasi tata ruang pelabuhan. Gudang berpendingin, derek uap, dan jalur rel internal mempercepat arus barang. Pemeriksaan bea dan karantina dipusatkan, memudahkan pengawasan kolonial. Kebijakan alokasi dermaga memprioritaskan eksportir Eropa, memperkecil ruang tawar pedagang kecil lokal. Dengan throughput meningkat, biaya per unit ekspor menurun, memperluas margin bagi perusahaan. Namun, polarisasi ekonomi menguat karena nilai tambah terakumulasi di simpul gudang dan kapal (Koloniaal Verslag, n.d.).

Arsip De Indische courant edisi 25-03-1926 mencatat wawancara dengan H.W. Wouters dari Departemen B.O.W., yang melakukan perjalanan ke Oosthaven (Distrik Lampung) untuk mempelajari kemungkinan perluasan pelabuhan seiring dengan meningkatnya ekspor hasil bumi. Menurut Wouters, dengan hampir selesainya pembangunan Zuid-Sumatra Spoorweg, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam ekspor produk dari Oosthaven. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur di Palembang, seperti penggunaan perahu kecil untuk bongkar muat di Kertapati, yang tidak efisien dibandingkan dengan fasilitas di Oosthaven yang memiliki dermaga sepanjang 140 meter dan gudang penyimpanan berukuran 100x40 meter, serta kedalaman yang memadai untuk kapal besar. Wouters juga menyebutkan bahwa Oosthaven masih berada di bawah pengelolaan langsung pemerintah daerah, namun dengan meningkatnya volume barang, ada kemungkinan untuk menjadikannya pelabuhan komersial. Rencana perluasan termasuk memperpanjang bagian utara dermaga dan menambahkan tempat berlabuh yang tegak lurus, serta kemungkinan ekspansi di sisi selatan. Namun, Oosthaven belum dianggap layak sebagai tempat tinggal karena masalah malaria, sementara Teluk Betung menunjukkan perkembangan pesat dengan semakin banyaknya bisnis yang didirikan.



**Gambar 1.2, Arsip De Indische Courant
25-03-1926**

(<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=oosthaven&coll=ddd&identifier=ddd:010277942:mpeg21:a0046&resultsidentifier=ddd:010277942:mpeg21:a0046&rowid=10>)

Dalam skala regional, koridor ZSS–Oosthaven mengintegrasikan Lampung ke jejaring pelabuhan Jawa–Sumatra. Konektivitas ke Merak dan Tanjung Priok menegakkan rute ekspor reguler menuju pasar dunia. Imbasnya, fluktuasi harga komoditas internasional cepat menular ke desa produsen. Ketika harga lada melemah, pendapatan petani tertekan meski volume angkutan stabil. Ketergantungan pada jalur resmi membuat strategi dagang alternatif menyempit. Di sisi lain, keterhubungan ini memicu spesialisasi wilayah dan penyeragaman kualitas komoditas (Dick & Rimmer, 2003; Touwen, 2001).

Secara sosial, keberadaan koridor ZSS–Oosthaven mempercepat urbanisasi Lampung Selatan. Permintaan tenaga kerja pelabuhan dan layanan rel memicu migrasi, memperluas kelas pekerja upahan. Pendidikan teknik dasar tumbuh di kota rel, sementara klinik perusahaan melayani pekerja tetap. Meski akses jasa meningkat, ketimpangan spasial juga melebar: desa yang jauh dari rel tertinggal infrastruktur dan peluang ekonomi. Dinamika ini mencerminkan paradoks pembangunan kolonial: modernisasi selektif yang sekaligus menghasilkan eksklusivitas (Colombijn, 2010).

ZSS dan Oosthaven membentuk sistem ekonomi kolonial Lampung yang terintegrasi, efisien, namun hirarkis. Relasi kuasa menentukan distribusi surplus, sementara risiko pasar ditransfer ke produsen hulu. Warisan material yaitu rel, jembatan, tata pergudangan tetap memengaruhi koridor logistik modern dan memori ruang kota. Pemahaman historis atas jejaring ini krusial bagi perencanaan berbasis warisan, termasuk revitalisasi kawasan pelabuhan lama dan pendidikan sejarah lokal (Ariwibowo, 2018).

D. Poster Edukatif sebagai Media Pembelajaran Sejarah



Gambar 1.3 Poster edukatif mengenai ZSS sebagai media pembelajaran

Pengembangan poster edukatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani hasil kajian historiografi dengan kebutuhan pendidikan sejarah lokal. Media visual seperti poster efektif meningkatkan daya tarik pembelajaran karena mampu menyajikan informasi kompleks secara sederhana dan komunikatif (Arsyad, 2020). Dalam konteks ini, poster dirancang untuk menyajikan sejarah ZSS dan Oosthaven secara ringkas, menggunakan peta jalur rel, foto arsip, serta diagram hubungan antara perkebunan, transportasi, dan pelabuhan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dinamika kolonial melalui representasi visual yang lebih mudah dipahami.

Poster sebagai media pembelajaran memiliki fungsi ganda, yakni memperkuat literasi sejarah sekaligus menumbuhkan kesadaran identitas lokal. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan karena melibatkan unsur teks, gambar, dan simbol. Dengan menampilkan foto stasiun, dermaga, dan arsip kolonial, poster tidak hanya menjadi sarana pendidikan formal, tetapi juga media publik yang memperkenalkan sejarah Lampung. Hal ini penting mengingat sejarah lokal kerap terpinggirkan dalam kurikulum yang lebih banyak menyoroti pusat kekuasaan di Jawa.

Dalam penyusunannya, poster dirancang berdasarkan prinsip kesederhanaan, kejelasan, dan konsistensi visual. Media pembelajaran di ruang publik harus mampu membangkitkan rasa



ingin tahu sekaligus memberikan informasi yang sahih. Oleh karena itu, narasi poster disusun secara kronologis, dimulai dari latar kolonial, pembangunan ZSS, hingga keterhubungannya dengan Oosthaven. Setiap bagian dilengkapi ilustrasi arsip untuk memperkuat daya tarik visual. Validasi konten dilakukan dengan melibatkan sejarawan lokal dan guru sejarah, guna memastikan akurasi informasi dan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan (Hein, 2000).

Integrasi poster ke dalam pembelajaran sejarah juga selaras dengan teori literasi visual dalam pendidikan. Braden & Hortin (1982) menyatakan bahwa kemampuan memahami dan menginterpretasi pesan visual merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Melalui poster, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga belajar membaca simbol, peta, dan representasi visual kolonial. Proses ini mendorong keterampilan berpikir kritis, karena siswa diajak membandingkan narasi visual dengan teks sejarah yang mereka pelajari di kelas.

Selain di sekolah, poster hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam ruang publik seperti museum daerah, perpustakaan, atau pameran komunitas. Wineburg (2001) menekankan bahwa sejarah publik berperan penting dalam membangun memori kolektif suatu masyarakat. Dengan demikian, poster tentang ZSS dan Oosthaven berfungsi sebagai media interaktif yang menghubungkan penelitian akademik dengan pengalaman masyarakat luas. Kehadirannya dapat memperkuat kesadaran bahwa Lampung memiliki peran penting dalam sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda.

Dengan memadukan penelitian historiografi dan pengembangan media visual, luaran berupa poster edukatif memberikan nilai tambah bagi penelitian ini. Poster tidak hanya memperkaya kurikulum sejarah lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya kolonial. Ariwibowo et al. (2023) menegaskan bahwa kajian sejarah daerah perlu dikaitkan dengan strategi pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Oleh karena itu, poster ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan hasil penelitian dengan praktik pendidikan, sekaligus memperluas jangkauan dampak penelitian di luar ranah akademik.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen (ZSS) dan Pelabuhan Oosthaven merupakan bagian integral dari strategi kolonial Belanda untuk mengintegrasikan Lampung ke dalam sistem ekonomi global. Rel dan pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga instrumen kontrol sosial yang menata ulang ruang dan mobilitas masyarakat. Infrastruktur kolonial selalu bersifat ganda: teknis sekaligus politis. Dalam kasus Lampung, jalur rel menghubungkan hinterland perkebunan dengan pelabuhan laut dalam, sehingga memperkuat dominasi eksportir Eropa.

Dampak ekonomi dari pembangunan ini tampak jelas dalam penguatan struktur kolonial yang hierarkis. Modernisasi transportasi kolonial mendorong efisiensi distribusi, namun juga memperbesar ketimpangan antara pengusaha Eropa dan petani lokal. Integrasi ZSS–Oosthaven membuat Lampung terhubung erat dengan pasar global, tetapi fluktuasi harga internasional langsung membebani produsen hulu. Struktur ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak sekadar membawa kemajuan teknis, tetapi juga memunculkan kerentanan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dari sisi sosial, keberadaan ZSS dan Oosthaven mempercepat urbanisasi serta melahirkan kelas pekerja baru di stasiun dan pelabuhan. Colombijn (2010) mencatat bahwa perubahan moda transportasi selalu diikuti dengan transformasi budaya kerja dan pola permukiman. Di Lampung, muncul pemukiman baru, pasar, dan sekolah teknik di sekitar simpul transportasi. Namun, desa-desa di luar jalur rel tetap tertinggal, menunjukkan bahwa



modernisasi kolonial berlangsung secara selektif. Proses ini menegaskan paradoks pembangunan: menghadirkan fasilitas modern sekaligus menciptakan eksklusi sosial.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya pada aspek historiografi, tetapi juga pada pengembangan media pembelajaran berupa poster edukatif. Media visual mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Poster yang dihasilkan dari penelitian ini menyajikan sejarah ZSS–Oosthaven secara ringkas, visual, dan komunikatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada lingkup akademik, tetapi juga memberi manfaat praktis bagi dunia pendidikan dan literasi sejarah lokal.

Sejarah harus diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai sarana membangun keterampilan berpikir kritis. Poster edukatif yang dihasilkan penelitian ini menjadi wujud konkret upaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi Indonesia sekaligus memperkuat kesadaran sejarah di kalangan siswa dan masyarakat, terutama dalam memahami warisan kolonial yang membentuk ruang sosial-ekonomi Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariwibowo, G. A. (2018). Aktivitas ekonomi dan perdagangan di Karesidenan Lampung 1856–1930. *Patanjala*, 10(2), 331–346.
- Ariwibowo, G. A., Budiman, H. G., & Listiana, D. (2023). Pembangunan jaringan transportasi di Lampung (1859–1927). *Purbawidya*, 12(1), 49–69.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Booth, A. (2007). *The Indonesian economy in the nineteenth and twentieth centuries*. Routledge.
- Braden, R. A., & Hortin, J. A. (1982). Identifying the theoretical foundations of visual literacy. *Journal of Visual/Verbal Language*, 2(2), 37–42.
- Colombijn, F. (2010). *Cars, conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920–1960*. Brill.
- De Indische Courant. (1926). Verslag H.W. Wouters mengenai Oosthaven. *De Indische Courant*, 4.
- Dick, H. (2002). State, nation-state and national economy. In C. H. Lee & others (Eds.), *The emergence of a national economy* (pp. 9–34). Allen & Unwin.
- Dick, H., & Rimmer, P. J. (2003). *Cities, transport and communications: The integration of Southeast Asia since 1850*. Palgrave Macmillan.
- Furnivall, J. S. (1939). *Netherlands India: A study of plural economy*. Cambridge University Press.
- Gottschalk, L. (1985). *Understanding history: A primer of historical method*. Knopf.
- Hein, G. E. (2000). *Learning in the museum*. Routledge.
- Houben, V. J. H. (2014). Sumatra in the structure of the colonial economy. In P. Boomgaard & others (Eds.), *Empire and local worlds in Indonesia* (pp. xx--xx). KITLV Press.
- Howell, M., & Prevenier, W. (2001). *From reliable sources: An introduction to historical methods*. Cornell University Press.
- Kolonial Verslag. (n.d.). *Kolonial verslag van Nederlandsch-Indië*.
- Kuntowijoyo. (1997). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Lindblad, J. T. (1998). *New directions in Indonesian economic history*. KITLV Press.
- Lindblad, J. T. (2011). *Bridging the past: Economic history of Indonesia*. KITLV Press.
- Oktaviani, A., Mahdi, S. S., & Rachmedita, V. (2024). Perkembangan transportasi kereta api sebagai penunjang industri perkebunan di Karesidenan Lampung 1830–1933. *Historia*



Madania, 8(1), 101–112.

Sanjaya, W. (2019). *Media komunikasi pembelajaran*. Prenadamedia Group.

Touwen, J. (2001). *Extremes in the archipelago: Trade and economic development in the outer islands of Indonesia, 1900–1942*. KITLV Press.

van der Eng, P. (1996). *Agricultural growth in Indonesia: Productivity change and policy impact since 1880*. Macmillan.

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.